



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG OBAT CHLORPHENIRAMINE MALEAT SEBAGAI ANTI ALERGI DI RT 10/RW 02 SUNTER AGUNG JAKARTA UTARA

Imam Zahidin¹⁾; Milda Rianty Lakoan²⁾; Anna Uswatun Hasanah Rochjana³⁾

¹⁾ Skyyam@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

²⁾ mildarianty@gmail.com Institut Kesehatan Hermina

³⁾ Annauswatun.hr@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

Abstract

Chlorpheniramine Maleate (CTM) is a first generation antihistamine drug which is indicated as an anti-allergic. Medication errors often occur due to lack of information on appropriate drug use. The public must understand the information regarding CTM drugs as anti-allergic drugs properly and correctly. The aim of this research is to determine the level of public knowledge about CTM drugs as an anti-allergy in RT 10/RW 02, Sunter Agung District, North Jakarta based on age and education level. This research method is quantitative by distributing questionnaires to the public. The population in this research is all people who live in RT 10/RW 02, Sunter Agung Village, North Jakarta. The sample used was 118 people. An overview of the level of public knowledge about allergies in RT 10/RW 02, Sunter Agung Subdistrict, North Jakarta, obtained a sufficient category level of 75.42%. Furthermore, an overview of the level of public knowledge about anti-allergic drugs (CTM) obtained a good category level of 84.75%. Furthermore, the results of public knowledge regarding the understanding of CTM drugs as anti-allergic drugs, not as sleeping pills, obtained a good category level of 87.29%.

Keywords: Antiallergic, CTM, Knowledge, Medicine

Abstrak

Chlorpheniramine Maleat (CTM) merupakan obat antihistamin generasi pertama yang indikasinya sebagai anti alergi. Kesalahan pengobatan sering terjadi akibat kurangnya informasi penggunaan obat yang tepat. Masyarakat harus memahami informasi mengenai obat CTM sebagai anti alergi dengan baik dan benar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat CTM sebagai anti alergi di RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara berdasarkan usia dan Tingkat Pendidikan. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif dengan cara membagikan kuesioner pada masyarakat. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua masyarakat yang berdomisili di RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara. Sampel yang digunakan berjumlah 118 orang. Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang alergi di RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara diperoleh tingkat kategori cukup sebesar 75,42%. Selanjutnya gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat anti alergi (CTM) diperoleh tingkat kategori baik sebesar 84,75%. Selanjutnya hasil pengetahuan masyarakat tentang pemahaman obat CTM sebagai anti alergi bukan sebagai obat tidur diperoleh tingkat kategori baik sebesar 87,29%.

Kata Kunci: Anti alergi, CTM, Obat, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Salah satu jenis penyakit yang banyak dijumpai di masyarakat yaitu alergi. Kesalahpahaman yang umum terjadi adalah bahwa iritasi kulit adalah satu-satunya gejala penyakit alergi. Pada kenyataannya, alergi dapat memengaruhi area tubuh mana pun, tergantung pada lokasi reaksi alergi (Ridwanuloh & Fikayuniar, 2022).

Antihistamin adalah golongan obat yang berguna dalam pengobatan gangguan kulit. Obat penghambat histamin, atau antihistamin, bekerja dengan cara mencegah histamin memberikan efek yang diinginkan pada tubuh. menghalangi reseptor histamin untuk mencegah tubuh mengalami efek histamin. Reseptor histamin terdiri dari dua jenis: Reseptor H1 dan H2 (Urfiyya et al., 2023).

Histamin dihambat secara kompetitif oleh CTM. Histamin dan antihistamin bersaing untuk mendapatkan reseptor yang sama. Dengan mencegah histamin berikatan dengan reseptor, antagonis H1 memblokir efek histamin, yang mencegah kontraksi otot polos, meningkatkan permeabilitas pembuluh darah, dan vasodilatasi pembuluh darah (Budiansyah, 2019).



Penyebab umum dari kesalahan pengobatan di masyarakat adalah kurangnya pengetahuan tentang pemberian obat anti alergi yang tepat. Chlorpheniramine Maleat (CTM), yang digunakan sebagai diagnosis anti alergi, merupakan salah satu jenis obat yang cukup sering disalahgunakan oleh masyarakat. Karena efek sampingnya yang menyebabkan kantuk, CTM saat ini digunakan oleh orang-orang di sekitar mereka sebagai alat bantu tidur dan obat alergi (Budiansyah, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa obat ini sering digunakan pada kondisi kulit. Meskipun obat antihistamin umumnya kurang efektif, pasien mungkin merasa lebih nyaman karena efek penenang dari obat-obatan ini (Urfiyya et al., 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Magdalena dkk (2022) melakukan penelitian penggunaan obat antihistamin pada pasien dewasa di apotek x. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan obat penenang obat antihistamin generasi pertama yaitu CTM 54,88% lebih banyak digunakan dibandingkan obat antihistamin non sedatif (Oktovina et al., 2023).

Kelurahan Sunter Agung Masyarakat RT 10/RW 02 terdiri dari 118 Kepala Keluarga (KK), 375 jumlah individu. Berdasarkan data jumlah penduduk tersebut dilakukan beberapa pra survey kepada masyarakat sekitar bahwa masih banyak masyarakat belum paham terkait penggunaan obat CTM sebagai anti alergi dan masih menggunakan obat CTM sebagai obat tidur. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat CTM sebagai anti alergi di RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif yaitu penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner di lingkungan Masyarakat RT 10/RW 02 Sunter Agung Jakarta Utara lalu didapatkan hasil kuesioner yang kemudian di hitung menggunakan alat ukur SPSS, di dalam alat ukur SPSS terdapat metode pearson correlation untuk melakukan uji validitas dan metode Cronbach's Alpha untuk melakukan uji reliabilitas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 1 - 26 Mei 2024. Penelitian ini dilakukan di daerah RT 10/RW 02, Kelurahan Sunter Agung, Kecamatan Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu semua warga yang bertempat tinggal di lingkungan RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara yaitu sebanyak 375 warga. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 118 responden adalah warga RT 10/RW 02 dalam usia dewasa (19-44 tahun).

Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada Masyarakat di daerah RT 10/ RW 02 Kelurahan Sunter Agung, Kecamatan Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara. Adapun skoring untuk menghitung jawaban responden dari hasil kuesioner dengan menggunakan skala Guttman, yang memberikan nilai 0 untuk jawaban yang salah dan nilai 1 untuk jawaban yang benar (Yanto et al., 2021).

Data yang sudah diperoleh akan dianalisa untuk menentukan persentase jawaban dari tiap pertanyaan kuesioner dengan menerapkan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase (%)

f = Frekuensi (jumlah jawaban responden)

n = Jumlah responden



Menurut Arikunto (2013) dalam Isnanto kriteria untuk menilai tingkatan pengetahuan dengan menggunakan nilai persentase sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76-100%
2. Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56-75%
3. Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai $\leq 56\%$

Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah menggunakan program software SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 27. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan menerapkan uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat Chlorpheniramine Maleat (CTM) sebagai anti alergi di RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase tingkat pengetahuan masyarakat di RT10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara dengan cara membagikan kuesioner tentang pengetahuan alergi dan Obat anti alergi (CTM). Penelitian ini menggunakan sampel 118 responden yang berusia 19-44 tahun (dewasa) penelitian ini mengidentifikasi karakteristik responden berupa usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan, kemudian dianalisis sesuai kebutuhan penelitian.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan Masyarakat RT 10/RW 02 Sunter agung Jakarta Utara.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	19-25	51	43,22
2	26-32	19	16,10
3	33-39	22	18,64
4	40-46	26	22,04
Total		118	100

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2024)

Berdasarkan dari tabel diatas hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara pada 118 Responden dibagi menjadi 4 kelompok, kelompok pertama dengan rentang usia 19-25 tahun, kelompok kedua dengan rentang usia 26-32 tahun, kelompok ketiga dengan rentang usia 33-39 tahun sedangkan kelompok keempat dengan rentang usia 40-46 tahun. Responden terbanyak ada pada rentang usia yaitu (19-25) tahun sebesar 43,22%. Usia memiliki dampak pada kemampuan berpikir dan persepsi seseorang. Kemampuan seseorang untuk fokus dan kognisi akan semakin berkembang seiring bertambahnya usia, yang mengarah pada perolehan pengetahuan yang lebih berkualitas (Nisa et al., 2023).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	55	46,61
2	Perempuan	63	53,39
Total		118	100

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2024)



Berdasarkan dari tabel diatas hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara pada 118 responden sebagian besar respondennya adalah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 63 responden (53,39%), sedangkan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 55 responden (46,61%). Hal ini menandakan bahwa populasi perempuan di RT 10/RW 02 lebih banyak di bandingkan laki-laki. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara (2020), penduduk Sunter Agung dipadati oleh perempuan dengan jumlah 44.167 jiwa dari total 87.690 jiwa. Hal tersebut yang mempengaruhi besaran persentase responden yang diperoleh. Perempuan lebih cenderung mengonsumsi obat-obatan umum untuk mengobati penyakit ringan dan melakukan pengobatan sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian Panero & Persico, (2016) Hal ini menegaskan bahwa wanita memiliki informasi yang lebih baik dari pada pria mengenai obat-obatan serta lebih sering melakukan swamedikasi sehingga saat menggunakan obat-obatan, wanita lebih berhati-hati dari pada pria.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	6	5,08
3	SMA/SMK	96	81,36
4	Diploma/Sarjana	16	13,56
Total		118	100

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2024)

Berdasarkan dari tabel diatas hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara pada 118 responden, persentase terbesar (81,36%) responden berada pada tingkat pendidikan SMA/SMK, sedangkan persentase terendah (5,08%) berada pada tingkat pendidikan SMP. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2024) dengan hasil persentase pendidikan tertinggi yaitu SMA/SMK. Tingkat pendidikan seseorang akan memfasilitasi kemampuan mereka untuk menerima dan memahami pengetahuan dengan lebih cepat. Tingkat pengetahuan seseorang akan meningkat seiring dengan pendidikan dan konsisten dengan sikap yang tepat. Semua aspek dari keberadaan seseorang-pikiran, perasaan, dan sikap akan dipengaruhi oleh Pendidikan (Hasanah et al., 2024).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	31	26,27
2	Mahasiswa	6	5,08
3	Siswa	7	5,93
4	Karyawan Swasta	60	50,85
5	Wiraswasta	13	11,02
6	PNS (Guru)	1	0,85
Total		118	100

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2024)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas diketahui bahwa pekerja swasta di daerah Sunter Agung memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 50,85%, dari hasil tersebut diharapkan dapat



berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan terkait obat. Seseorang dengan jenis pekerjaan dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik dapat memilih cara pengobatan yang lebih baik dengan harapan hasil pengobatan yang didapatkan akan jauh lebih baik. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian terhadap Muslikah & Susilowati, (2019) Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua responden (54%), bekerja sebagai pegawai swasta.

Data Hasil Persentase Setiap Pertanyaan

Tabel 5. Data Hasil Persentase Kuesioner Pengetahuan Alergi

No	Daftar Pertanyaan	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
1	P1	85	72,03%	cukup
2	P2	87	73,73%	cukup
3	P3	88	74,58%	cukup
4	P4	86	72,88%	cukup
5	P5	86	72,88%	cukup
6	P6	93	78,81%	baik
7	P7	90	76,27%	baik
8	P8	88	74,58%	cukup
9	P9	93	78,81%	baik
10	P10	94	79,66%	baik
	Total	890	-	-
	Rata-rata	89	75,42%	cukup

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2024)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase dari soal yang pertama yaitu Reaksi alergi adalah sebuah reaksi tubuh terhadap zat yang dianggap asing oleh tubuh dan biasanya tidak berbahaya, didapatkan hasil dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 85 sampel dengan hasil persentase 72,03% dan masuk ke dalam kategori cukup. Suatu sistem kekebalan tubuh mereka yang menderita alergi merespons zat-zat yang biasanya aman di sekitarnya (Imansyah, 2019). Kemudian untuk soal yang kedua yaitu alergi tidak dapat disembuhkan, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 87 sampel dengan hasil persentase 73,73% dan masuk ke dalam kategori cukup. Alergen tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, meskipun ada beberapa terapi yang dapat mengurangi efeknya (Amal et al., 2022). Kemudian soal yang ketiga yaitu cacar bukan alergi, dari total 118 responden hanya menjawab benar sebesar 88 sampel dengan hasil persentase 74,58% dan masuk ke dalam kategori cukup.

Virus cacar adalah virus ini mudah menular dari seseorang yang mengidap virus ini ke orang yang tidak pernah menderita cacar air atau yang belum menerima vaksinasi (Ulum et al., 2022). Kemudian soal yang keempat yaitu asma merupakan gejala alergi, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 86 sampel dengan hasil persentase 72,88% dan masuk kategori cukup. Alergen merupakan suatu zat yang dapat menyebabkan gejala penyakit berupa munculnya suatu reaksi alergi (Wijaya & Toyib, 2018). Kemudian untuk soal yang kelima yaitu obat-obat tertentu dapat menimbulkan alergi pada beberapa orang, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 86 sampel dengan hasil persentase 72,88% dan masuk kategori cukup. Semua obat memiliki beberapa risiko efek samping, namun hanya sebagian kecil yang mengakibatkan respons alergi (Pandapotan & Rengganis, 2017).

Pada soal yang keenam yaitu gejala alergi hanya berupa gatal atau gatal kemerah-merahan, dari total 118 sampel hanya menjawab (benar) sebesar 93 sampel dengan hasil persentase 78,81% dan masuk kategori baik. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Rahmah et al., (2019) bahwa gejala alergi yaitu berupa gatal pada kulit. kemudian soal yang ketujuh yaitu bersin-bersin merupakan gejala alergi, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 90 sampel dengan hasil persentase 76,27% dan masuk kategori baik.



Gejala rhinitis alergi dapat berupa seperti bersin, batuk, hidung tersumbat, kemudian hidung berair, gatal disertai gangguan pada mata dan saluran pernafasan (Hidayatulloh et al., 2022). kemudian untuk soal yang kedelapan yaitu alergi itu tidak dapat menular, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 88 sampel dengan hasil persentase 74,58% dan masuk kategori cukup. Alergi merupakan bukan penyakit menular, akan tetapi dapat diturunkan tetapi juga seseorang dapat terkena alergi meskipun kedua orang tuanya tidak menderita alergi (Astutiningsih et al., 2022).

Kemudian untuk soal yang kesembilan yaitu lingkungan dapat mempengaruhi terjadinya alergi, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 93 sampel dengan hasil persentase 78,81% dan masuk kategori baik. Selain faktor genetik Alergi dapat berkembang karena kombinasi faktor genetik dan lingkungan. Alergen yang berada di lingkungan dapat menjadi pencetus timbulnya alergi (Kurnia et al., 2019). Kemudian soal yang kesepuluh yaitu alergi dapat disembuhkan dengan obat anti alergi, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 94 sampel dengan hasil persentase 79,66% dan masuk kategori baik. Pada kenyataannya, obat antihistamin diperlukan untuk menangani gangguan alergi tersebut (Hasanah et al., 2024). Berdasarkan data di atas didapatkan total rata-rata dari setiap pertanyaan sebesar 75,42% yang artinya cukup. Hal ini menyatakan bahwa responden cukup paham tentang alergi dengan adanya penyuluhan sebelum melaksanakan kegiatan pengisian kuesioner.

Tabel 6. Data Hasil Persentase Kuesioner Pengetahuan Obat Anti Alergi (CTM)

No	Daftar Pertanyaan	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
1	P1	109	92%	baik
2	P2	89	75,42%	cukup
3	P3	111	94,07%	baik
4	P4	105	88,98%	baik
5	P5	100	84,75%	baik
6	P6	104	88,14%	baik
7	P7	89	75,42%	cukup
8	P8	88	74,58%	cukup
9	P9	103	87,29%	baik
10	P10	102	86,44%	baik
	Total	1,000	-	-
	Rata-rata	100	84,75	baik

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2024)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase dari soal yang pertama yaitu CTM merupakan obat anti alergi, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 109 sampel dengan hasil persentase 92% dan masuk kategori baik. CTM merupakan senyawa obat yang sering digunakan untuk antihistamin secara umum sebagai anti alergi (Sutiksno, 2018). Kemudian untuk soal yang kedua yaitu obat anti alergi CTM tidak hanya berbentuk tablet, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 89 sampel dengan hasil persentase 75,42% dan masuk kategori cukup. Sediaan obat-obat khususnya obat anti alergi ini dapat digunakan untuk menyiapkan injeksi botol, sirup, tablet, dan kaplet, yang mana tidak hanya dalam bentuk tablet (Fickri, 2018). Kemudian soal yang ketiga yaitu obat anti alergi CTM dapat dibeli tanpa resep dokter, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 111 sampel dengan hasil persentase 94,07% dan masuk ke dalam kategori baik. Di antara kategori obat bebas terbatas obat CTM salah satu obat yang bisa diperoleh tanpa menggunakan resep dokter (Tuarissa et al., 2014).



Kemudian soal yang keempat yaitu obat anti alergi CTM di minum saat kambuh saja, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 105 sampel dengan hasil persentase 88,98% dan masuk kategori baik. Menurut Hasanah et al., (2024) bahwa obat antihistamin hanya diminum saat alergi saja, yang artinya jika tidak terdapat keluhan alergi maka obat antihistamin ini tidak perlu diminum. Kemudian untuk soal yang kelima yaitu bila sudah minum obat anti alergi CTM tetapi gejala tetap ada sebaiknya segera ke dokter, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 100 sampel dengan hasil persentase 84,75% dan masuk kategori baik. yang perlu dilakukan saat terjadi alergi dan tak kunjung sembuh perlu melakukan konsultasi ke dokter untuk memastikan jenis alergi. Melakukan pengobatan dengan menggunakan obat resep dokter (Artini & Indrayani, 2016).

Pada soal yang keenam yaitu mengantuk adalah efek samping obat anti alergi CTM, dari total 118 Responden hanya menjawab benar sebesar 104 sampel dengan hasil persentase 88,14% dan masuk kategori baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmah et al., (2019) di masyarakat daerah puskesmas cempaka Sebagian besar responden menjawab efek samping mengantuk. Antihistamin generasi pertama ini mudah didapat. Kemudian soal yang ketujuh yaitu tidak diperbolehkan membawa kendaraan setelah minum obat anti alergi CTM, dari total 118 responden hanya menjawab benar sebesar 89 sampel dengan hasil persentase 75,42% dan masuk kategori cukup. Hal ini sesuai dengan penelitian Tuarissa et al., (2014) pada Kelurahan Bailang dan Kelurahan Karombasan Kota Manado, dari 169 responden ada 161 responden menyarankan untuk menghindari berkendara karena efek samping CTM yaitu mengantuk. Umumnya efek samping dari obat antihistamin adalah menimbulkan mengantuk, kemudian dapat mengganggu aktivitas pekerjaan sehingga harus berhati-hati saat berkendara (Gunawijaya, 2017).

Kemudian soal yang kedelapan yaitu obat anti alergi CTM dapat dijadikan sebagai obat tidur, dari total 118 sampel hanya menjawab benar sebesar 88 sampel dengan hasil persentase 74,58% dan masuk ke dalam kategori cukup. Karena CTM menyebabkan kantuk, obat ini digunakan oleh orang-orang di mana sebagai alat bantu tidur selain obat alergi (Tuarissa et al., 2014). Kemudian soal yang kesembilan yaitu CTM adalah obat anti alergi bukan obat tidur, dari total 118 Responden hanya menjawab benar sebesar 103 sampel dengan hasil persentase 87,29% dan masuk kategori baik. CTM merupakan salah satu obat anti alergi untuk mengobati reaksi alergi golongan berat. CTM adalah obat yang mengandung antihistamin, sehingga dapat menghentikan kerja zat yang dapat menimbulkan alergi. Memiliki efek samping mengantuk, CTM sering kali disalahgunakan sebagai obat tidur. Penggunaan CTM dalam dosis tinggi didapati rasa kantuk yang dapat menyebabkan overdosis obat, namun tidak tepat digunakan sebagai obat tidur (Putri, 2021).

Kemudian soal yang kesepuluh yaitu CTM adalah obat anti alergi bukan antibiotik, dari total 118 Responden hanya menjawab benar sebesar 102 sampel dengan hasil persentase 86,44% dan masuk kategori baik. Antihistamin merupakan golongan obat yang digunakan untuk mengatasi alergi (Oktovina et al., 2023), sedangkan antibiotik obat yang sering digunakan sebagai terapi pada infeksi (Pramadita & Karminingtyas, 2022). Berdasarkan data di atas didapatkan total rata-rata dari setiap pertanyaan sebesar 84,74% yang artinya baik. Hal ini menyatakan bahwa responden paham tentang obat anti alergi CTM dengan adanya penyuluhan sebelum melaksanakan kegiatan pengisian kuesioner.

PENUTUP

Simpulan

Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang alergi di RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara dari 118 sampel diperoleh Hasil pengetahuan masyarakat tentang alergi berada pada tingkat kategori cukup sebesar 75,42%. Selanjutnya gambaran tingkat



pengetahuan masyarakat tentang obat anti alergi (CTM) di RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara dari 118 sampel diperoleh Hasil pengetahuan masyarakat tentang obat anti alergi (CTM) berada pada tingkat kategori baik sebesar 84,75%. Selanjutnya hasil pengetahuan masyarakat tentang pemahaman obat CTM sebagai anti alergi bukan sebagai obat tidur berada pada tingkat kategori baik sebesar 87,29%.

Saran

Bagi tempat penelitian dimaksudkan agar pemerintah daerah, khususnya dibidang pelayanan kesehatan dapat mengambil peran yang lebih aktif dengan cara mengedukasi masyarakat mengenai penyakit beserta obat-obatan yang tersedia. Selanjutnya bagi masyarakat RT 10/RW 02 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat Chlorpheniramine maleat (CTM) sebagai anti alergi. Selanjutnya bagi peneliti selanjutnya diharapkan akan dapat melakukan penelitian lebih secara luas serta bisa melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel lain selain pengetahuan, misalnya terhadap perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, S., Hidayah, H., & Pratiwi, I. M. (2022). Penyuluhan Penatalaksanaan Alergi Makanan Pada Anak Di Desa Pangulah. *Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 1521.
- Artini, A. G. I., & Indrayani, W. A. (2016). *Penggunaan Antibiotika Secara Mandiri Pada Mahasiswa Kedokteran Dan Non Kedokteran Universitas Udayana*. 3(2), 22–29.
- Astutiningsih, C., Ocsari, M. P. M., & Rukmini, F. (2022). *Penyuluhan Alergy, Hygiene Dan Sanitasi Di Kelurahan Candi, Semarang Menuju Masyarakat Sehat*. 1(1), 96–103.
- Budiansyah, R. (2019). Gambaran Penggunaan Obat Antihistamin Pada Pasien Anak Di Puskesmas Penusupan. *Prodi Diii Farmasi, Politeknik Harapan Bersama Tegal, Indonesia*.
- Fickri, Z. D. (2018). *Formulasi Dan Uji Stabilitas Sediaan Sirup Anti Alergi Dengan Bahan Aktif Chlorpheniramin Maleat (Ctm)*. 1(1), 16.
- Gunawijaya, A. F. (2017). Manfaat Penggunaan Antihistamin Generasi Ketiga. *Kedokteran Trisakti*, 02, 124.
- Hasanah, F., Maryska, C., & Khotimah, K. (2024). *Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Terapi Swamedikasi Obat Antihistamin Di Apotek Puspa Jember (Periode Juni - Juli 2023)*. 3(1), 67–77.
- Hidayatulloh, I. A., Sriyani, Y., & Rachmini, F. (2022). *Efektivitas Cuci Hidung Dengan Cairan Nacl 0,9% Terhadap Gejala Rinitis Alergi*. 10(2), 201.
- Imansyah, N. M. (2019). *Hubungan Skor Alergi Dengan Manifestasi Klinis Alergi Pada Anak Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (Fktp) Wilayah Ngaglik (P. 7)*.
- Kurnia, N. F., Hartana, A., & Rengganis, I. (2019). *Faktor Pencetus Kejadian Alergi Pernapasan Pada Pasien Dewasa Di Rsupn Dr . Cipto Mangunkusumo*. 5(2), 72–80.
- Muslikah, N., & Susilowati, E. (2019). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Yang Berkunjung Di Apotek X Kota Malang. *Jurnal Akademi Farmasi Putra Indonesia*, 1–10.
- Nisa, R., Nugraheni, T. W., & Ningsih, T. W. (2023). Tingkat Pendidikan, Usia, Pekerjaan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(3), 251–261.
- Oktovina, N. M., Annisa, F., & Nurwula, A. I. (2023). Penggunaan Antihistamin Dan Obat Lainnya Pada Pasien Dewasa Di Apotek Sinar Mutiara Apotik Gunung Sindur, Bogor. *Edu Masda Journal*, 07(01), 56–62.



- Pandapotan, A. R., & Rengganis, I. (2017). Pendekatan Diagnosis Dan Tata Laksana Alergi Obat. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.7454/Jpdi.V4i1.113>
- Panero, C., & Persico, L. (2016). *Attitudes Toward And Use Of Over-The-Counter Medications Among Teenagers : Evidence From An Italian Study*. 8(3), 65–75.
- Pramadita, F., & Karminingtyas, R. S. (2022). Hubungan Karakteristik Responden Dengan Tingkat Pengetahuan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur. *Jurnal Akademi Farmasi Prayoga*, 7(2), 1–8.
- Putri, S. M. F. (2021). Skema Penyelesaian Ketidak Pemenuhan Hak Atas Informasi Konsumen Swamedikasi Obat Bebas. In *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani* (Vol. 25).
- Rahmah, A. R., Astuti, I. K., & Wahyunita, S. (2019). *Hubungan Jenis Pekerjaan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Puskesmas Cempaka Pada Penggunaan Obat Ctm (Klorfeniramin Maleat)*. 05.
- Ridwanuloh, D., & Fikayuniar, L. (2022). *Edukasi Bahan-Bahan Kimia Pencetus Universitas Buana Perjuangan Karawang*. 1697–1702.
- Sutiksno, D. Y. (2018). *Optimasi Formula Fast Disintegrating Tablet (Fdt) Chlorpheniramine Maleate Dengan Crospovidone Dan Povidone Dengan Metode Simplex Lattice*.
- Tuarissa, S., C. Wullur, A., & Citraningtyas, G. (2014). *Profil Penggunaan Obat Klorfeniramin Maleat Pada Masyarakat Di Kelurahan Bailang Dan Kelurahan Karombasan Kota Manado*. 3(4), 1–23.
- Ulum, S. I., Abdi, A. D., Eva, F., Waspodo, N. N., & Aras, J. (2022). Karakteristik Pasien Varicella Pada Anak Di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar Indah. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.
- Urfiyya, Q. A., Yulianto, D., & Fitriana, R. N. (2023). Evaluasi Penggunaan Obat Antihistamin Pada Pasien Penyakit Kulit Di Apotek Gejayan Depok Sleman. *Pharmaceutical Journal Of Unaja*, 2(1), 1–8.
- Wijaya, A., & Toyib, R. (2018). *Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Asma Algoritme Genetik*. V, 1–11.
- Yanto, M., Fatimah, & Matur. (2021). Pengembangan E-Book Mata Kuliah Media Fotografi. *Journal Of Instructional Technology J-Instech*, 2(1), 27.